



## **Spiritualitas Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Penderita HIV**

**Sri Nur Hartiningsih\*, Eka Oktavianto, Niken Setyaningrum**

Program Studi Keperawatan, STIKES Surya Global Yogyakarta, Jalan Ringroad Selatan, Blado, Potorono, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta 55198, Indonesia

\*[aning\\_aga@yahoo.com](mailto:aning_aga@yahoo.com) (+6285643207081)

### **ABSTRAK**

Penderita HIV makin meningkat dari tahun ke tahun, penyakit ini memperburuk keadaan fisik maupun psikososial bagi penderitanya sehingga dapat memperburuk kualitas hidupnya. Pada penderita HIV spiritualitas dianggap sebagai hal yang penting, karena dengan spiritualitas akan menurunkan rasa putus asa, hidup lebih bermakna sehingga akan meningkatkan kualitas hidup pada penderita HIV. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup penderita HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *Total Sampling* yaitu sebanyak 35 responden. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner spiritualitas SOI (*Spirituality Orientation Inventory*) dan kualitas hidup WHOQOL-HIV BREF (*The World Health Organization Quality Of Life*). Analisis ini menggunakan uji Kendall Tau. Spiritualitas berhubungan dengan kualitas hidup penderita HIV. Spiritualitas berhubungan dengan kualitas hidup penderita HIV dengan hasil dari *correlations* sebesar 0,358 dengan nilai signifikan yaitu sebesar 0,000 (*p value* < 0,05).

Kata kunci: HIV; kualitas hidup; spiritualitas

### ***SPIRITUALITY RELATED TO QUALITY OF LIFE OF HIV PATIENT***

#### **ABSTRACT**

*HIV sufferers are increasing from year to year, the condition of this disease and psychosocial for sufferers so that they can live with quality of life. People with HIV think spirituality is considered as important, because spirituality will reduce feelings of hopelessness, life will be more meaningful so that it will improve the quality of life of HIV sufferers. This study aims to determine the relationship between spirituality level and quality of life of HIV sufferers at the Victory Plus Foundation Yogyakarta. This research is a quantitative research type with a cross sectional design. Sampling used in this study total sampling as many as 35 respondents. The research instruments used were the SOI spirituality questionnaire (Spirituality Orientation Inventory) and the WHOQOL – HIV BREF (The World Health Organization Quality Of Life). This analysis uses the Kendal Tau test. Spirituality was related to the quality of life of people living with HIV. Spirituality was associated with the quality of life of HIV sufferers with the result of correlation of 0,358 with a significant value of 0,000 (*p value* < 0,05).*

*Keywords: HIV; quality of life; spirituality*

#### **PENDAHULUAN**

HIV sejak pertama kehadirannya merupakan penyakit mematikan dan menjadi wabah internasional. HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) yaitu virus atau jasad renik yang sangat kecil

yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) merupakan kumpulan gejala yang diakibatkan berkurangnya kekebalan tubuh. Pada kondisi ini tubuh telah

sangat parah kehilangan sistem kekebalannya, sehingga segala jenis kuman, virus, dan bibit penyakit dapat menyerang tubuh tanpa dapat dilawan (Nursalam & Ninuk, 2018).

Penderita HIV pada tahun 2019 di Indonesia sebanyak 349.883 orang dengan penyebaran ke seluruh provinsi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada daerah yang benar-benar bebas dari HIV/AIDS. Lima provinsi dengan jumlah kasus HIV terbanyak pada tahun 2019 adalah Jawa Timur sebanyak 8.935 kasus, DKI Jakarta sebanyak 6.701 kasus, Jawa Barat sebanyak 6.066 kasus, Jawa Tengah sebanyak 5.630 kasus dan Papua sebanyak 3.753 kasus (Kemenkes RI, 2020).

Jumlah penderita HIV di DIY tahun 2017, tiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Penderita HIV di DIY tahun 2014 untuk laki-laki 1.118 dan perempuan 377 kasus, sedangkan kasus HIV laki-laki di tahun 2015 adalah 2.078 orang, perempuan 1.000 orang. Pada tahun 2017 kasus HIV meningkat menjadi 2.676 pada laki-laki dan 1.261 pada perempuan. Hasil pemeriksaan Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul Tahun 2019 ditemukan 127 kasus baru (Dinkes Kota Yogyakarta, 2020).

Pada awal terdiagnosis, penderita HIV/AIDS akan mengalami masalah psikologis seperti ketakutan, kecemasan, kesedihan, kebingungan, kemarahan dan kehilangan rasa percaya diri serta keputusan ketika mengetahui tentang penyakit yang dialami. Kondisi fisik Kondisi fisik yang buruk, tekanan sosial dan efek psikologis pada orang dengan HIV/AIDS menyebabkan penurunan kualitas hidup pada orang dengan HIV/AIDS. Orang dengan HIV/AIDS

sangat penting untuk memperhatikan aspek kualitas hidupnya karena HIV/AIDS bersifat kronis dan progresif, sehingga berdampak luas pada segala aspek kehidupan baik fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual (Simboh, Bidjuni, & Lolong, 2015).

Orang dengan HIV AIDS (ODHA) sering dihadapkan pada kondisi yang rumit apakah harus mengungkapkan atau menyembunyikan kondisi penyakit yang sedang dialami. Menyembunyikan kondisi penyakit ini dapat mengakibatkan penderitaan batin yang dirasakan sangat menyiksa karena beban menjaga rahasia (Rouleau et al., 2012). Beratnya permasalahan yang dialami pasien HIV/AIDS mempengaruhi aspek psikologis, sosial dan spiritual. Pasien bisa mengalami masalah finansial, berduka berkepanjangan, frustrasi, merasa bersalah, depresi dan ketakutan menghadapi kematian. Orang yang terkena HIV mengalami berbagai macam kehilangan seperti kehilangan kesehatan, teman, status sosial, pendapatan dan ekspektasi hidup yang direncanakan (Andrianto 2021).

Kualitas hidup penderita HIV/AIDS dapat dipengaruhi oleh aspek spiritual Dimana spiritual dianggap sebagai jembatan antara keputusan dan kebermanaan hidup. Spiritualitas merupakan bagian dari kualitas hidup berada dalam domain kapasitas diri atau being yang terdiri dari nilai-nilai personal, standar personal, dan kepercayaan Spiritualitas pada orang dengan HIV/AIDS memegang peranan penting sebagai salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas hidup orang dengan HIV/AIDS (Effendi & Widiastuti, 2019).

Yayasan Victory Plus merupakan Yayasan yang bergerak menangani

penderita HIV/AIDS yang di Yogyakarta. Yayasan ini mempunyai impian untuk mencapai kualitas hidup orang dengan HIV/AIDS (ODHA) dan Orang Hidup Dengan HIV/AIDS (OHIDHA) yang lebih baik dan sebagai wadah pemberdayaan yang bebas dari stigma dan diskriminasi. Prinsip dari dibawah Yayasan ini bukan pendampingan secara terus-menerus namun dukungan psikososial dan pemberdayaan ODHA. Yayasan Victory Plus juga memiliki peran sebagai wadah bagi ODHA untuk berkarya dimasyarakat dan memberi ruang bagi orang yang peduli dengan masalah HIV dan AIDS.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 3 responden penderita HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta didapatkan data bahwa 3 responden mengalami permasalahan dalam spiritualitas penderita HIV menganggap bahwa ini adalah penyakit kutukan dan menyalahkan Tuhan, menolak untuk beribadah, merasa malu, menarik diri dari lingkungan, dan berusaha ingin bunuh diri karena diagnosisnya.

#### **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah penderita HIV yang berada di daerah Bantul sebagai binaan di Yayasan Victory Plus Yogyakarta, terdiagnosis HIV dibawah 1 tahun, tidak mengalami infeksi oportunistik, tidak memiliki gangguan jiwa, sedang mengkonsumsi ARV, usia produktif dan bersedia menjadi responden. Populasi pada penelitian ini berjumlah 35 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling yang berjumlah 35 responden. Penelitian ini telah lolos uji etik dengan nomor etik 3.18/KEPK/SSG/V/2021.

Lokasi penelitian ini di Yayasan Victory Plus Yogyakarta. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner spiritualitas SOI (*spirituality Orientation Inventory*) yang telah dilakukan uji validitas dengan nilai 0.361 dan hasil reliabilitas *Cronbach's Alpha* > 0,939 . Instrumen kualitas hidup menggunakan instrument kualitas hidup WHOQOL-HIV BREF (*The World Health Organization Quality Of life*) dengan hasil uji validitas 0,413 dan hasil uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* yaitu 0,724 sehingga terbukti valid dan reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian. Uji analisis pada penelitian ini menggunakan *Kendal tau*.

#### **HASIL**

Tabel 1 berdasarkan jenis kelamin paling banyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 21 responden (60%). Berdasarkan usia paling banyak responden berusia 36-40 tahun sebanyak 14 responden (40%). Berdasarkan status perkawinan paling banyak belum menikah sebanyak 14 responden (40%). Berdasarkan pendidikan terakhir paling banyak berpendidikan SMA sebanyak 23 responden (65,5%).

Spiritualitas berdasarkan tabel 2 paling banyak dalam kategori spiritualitas tinggi sebanyak 33 responden (94,3%). Kualitas hidup pada berdasarkan tabel 3 memiliki mayoritas kualitas hidup tinggi sebanyak 23 responden (65,7%).

Tabel 4 tabulasi silang responden dengan spiritualitas sedang kualitas hidup sedang sebanyak 1 orang (2,9%), kualitas hidup tinggi sebanyak 1 orang (2,9%). Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan spiritualitas sedang mayoritas memiliki kualitas hidup yang sedang dan tinggi. Responden dengan spiritualitas tinggi kualitas hidup sedang

sebanyak 11 orang (31,4%), kualitas hidup tinggi sebanyak 22 orang (62,9%). Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan spiritualitas tinggi mayoritas memiliki kualitas hidup yang tinggi.

Tabel 5 hasil dari *correlations* sebesar 0,358 dengan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel spiritualitas dengan kualitas hidup penderita HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta.

Tabel 1.  
Karakteristik Responden (n=35)

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	21	60
Perempuan	14	40
Usia Produktif		
20-25 tahun	4	11,4
26-30 tahun	9	25,7
31-35 tahun	6	17,1
36-40 tahun	14	40
41-45 tahun	2	5,7
Status Perkawinan		
Belum menikah	14	40
Menikah	13	37,1
Cerai	8	22,9
Pendidikan Terakhir		
SMP	4	11,4
SMA	23	65,7
D3	3	8,6
S1	5	14,3

Tabel 2.  
Spiritualitas pada Penderita HIV (n=35)

Kategori	f	%
Rendah	0	0
Sedang	2	5,7
Tinggi	33	94,3

Tabel 3.  
Kualitas Hidup pada Orang dengan HIV (n=35)

Kategori	f	%
Rendah	0	0
Sedang	12	34,3
Tinggi	23	65,7

Tabel 4.  
Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Spiritualitas dengan Kualitas Hidup pada Penderita HIV (n=35)

Spiritualitas	Kualitas Hidup		Total
	Sedang	Tinggi	
Sedang	1 (2,9%)	1 (2,9%)	2 (5,7%)
Tinggi	11 (31,4%)	22 (62,9%)	33 (94,3%)

Tabel 5.  
Analisis Hubungan Tingkat Spiritualitas dengan Kualitas Hidup pada Penderita HIV (n=35)

Variabel	Coefisien korelasi	P Value
Spiritualitas Kualitas Hidup	0,358	0,000

*Kendal tau sig. p value < 0,05*

## PEMBAHASAN

Hasil Tabel 1 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin paling banyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 21 responden (60%). Berdasarkan usia paling banyak responden berusia 36-40 tahun sebanyak 14 responden (40%), hal ini sesuai dengan data kemenkes bahwa orang yang terinfeksi HIV paling banyak terjadi pada kelompok usia produktif yaitu 25-49 tahun, berdasarkan jenis kelamin paling banyak laki-laki 64,50 %, pada perempuan 35,50% (Kemenkes RI, 2020). Tingginya penderita HIV yang berjenis kelamin laki-laki bahwa kebanyakan laki-laki melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan, dan menggunakan narkoba suntik (Juhaefah, 2020).

Tingginya proporsi laki-laki yang menderita HIV/AIDS diasumsikan karena banyaknya laki-laki yang melakukan hubungan seksual berisiko dan menggunakan narkoba suntik dibandingkan perempuan yang lebih sering mendapatkannya dari pasangan

seksual mereka (Saktina & Satriyasa, 2017).

Pada penelitian ini paling banyak berpendidikan SMA sebanyak 23 (65,7%), hal ini bahwa Pendidikan tidak berhubungan dengan kejadian HIV, akan tetapi Pendidikan berpengaruh terhadap penyerapan informasi kesehatan tentang penanganan HIV atau melakukan upaya pencegahan agar tidak menularkan ke orang lain (kambu, 2016).

Pada penelitian ini berdasarkan status perkawinan paling banyak belum menikah sebanyak 14 responden (40%), hal ini tingginya kasus ODHA responden dengan status tidak kawin lebih banyak yang terlibat dalam hubungan seksual dengan PSK dibandingkan kelompok yang sudah menikah (kambu, 2016). Status perkawinan memiliki peranan penting pada seksualitas seseorang terutama laki-laki, pada laki-laki yang sudah menikah perilaku seksual cenderung lebih sehat dibandingkan yang belum menikah. Seseorang yang belum

menikah/tidak menikah akan memiliki perilaku seks yang cenderung berisiko, karena cenderung melampiaskan Hasrat seksualnya dengan WPS (Chawla & Sarkar 2019).

Berdasarkan tabel 2 memiliki mayoritas spiritualitas tinggi sebanyak 33 responden (94,3%). Hasil penelitian ini bahwa spiritualitas penderita HIV mengisi kehidupan dengan hal yang bermanfaat, lebih mendekatkan diri dengan Tuhan dengan berbuat baik dengan orang lain, sabar menghadapi penyakit yang saat ini diderita, lebih banyak berdoa dan beribadah, pada awal terdiagnosis penderita HIV merasa frustrasi, menyalahkan Tuhan tetapi dengan berjalannya waktu penderita HIV dapat menerima kondisinya, hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa spiritualitas penderita HIV awalnya akan menyalahkan Tuhan, tidak pernah berdoa dan beribadah sesuai dengan ajaran agama karena belum mau menerima kondisi status HIV, kemudian penderita HIV mereka lebih mendekatkan diri dengan Tuhan, melakukan ibadah dan berdoa agar diberikan umur yang panjang (Koritelu et al, 2021).

Kualitas hidup berdasarkan tabel 3 memiliki mayoritas kualitas hidup tinggi sebanyak 23 responden (65,7%), berdasarkan penelitian ini penderita HIV masih mampu bekerja, mampu melakukan aktifitas sehari-hari, memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan teman. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa responden memiliki kualitas hidup yang baik yaitu 73,3%. Kualitas hidup merupakan pandangan atau perasaan ODHA terhadap kemampuan fungsionalnya akibat terserang HIV dan AIDS seperti kesehatan fisik, kondisi psikologis, tingkat kemandirian,

hubungan sosial, dan hubungan individu tersebut dengan lingkungannya. tekanan sosial menyebabkan penurunan kualitas hidup ODHA. Penurunan kualitas hidup tampak dari ketidakmampuan dalam melakukan aktifitas sehari-hari, stigma dan diskriminasi pada penderita HIV dan kesenjangan sosial dapat menjrunkan kualitas hidup pada penderita HIV (Cherry et al. 2018).

Berdasarkan tabel 5 bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel spiritualitas dengan kualitas hidup penderita HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta, dengan spiritualitas yang baik dapat membantu penderita HIV dalam meningkatkan kepuasan dalam hidupnya, sehingga penderita HIV dapat menikmati masa hidupnya dengan penuh makna dan memiliki tujuan hidup yang baik didalam kehidupan sehari-harinya. Penderita HIV yang memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi yaitu dengan adanya pikiran positif dan adanya tujuan dalam hidup akan memiliki kualitas hidup yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pola hidup sehat, makan dengan teratur, tidur yang berkualitas, olahraga teratur dan adanya pikiran positif yang dimiliki oleh orang dengan HIV/AIDS (Agustin, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian ini penderita HIV mengalami penurunan spiritualitas seperti enggan beribadah, menyalahkan Tuhan, dan depresi dan menarik diri dari lingkungan, hal ini sesuai dengan penelitian bahwa permasalahan spiritualitas yang dialami oleh penderita HIV menyalahkan Tuhan, menolak ibadah, distress spirit (Putra et al. 2021).

Spiritualitas penderita HIV mempengaruhi mekanisme kopingnya untuk menghadapi perubahan yang

diterima. Keikhlasan menerima penyakit yang dideritanya saat ini berbanding lurus dengan usaha untuk lebih mendekatkan diri dengan Sang Pencipta. Pasien tersebut akan mencoba mencari hikmah dari penyakitnya dan menganggap Tuhan tidak akan memberikan cobaan diluar kemampuan umatnya sehingga hal ini akan meningkatkan kualitas hidup pada HIV (Koritelu et al. 2021). Dimensi spiritualitas adalah bagian siklus holistic pada manusia. Setiap individu akan memiliki aspek spiritualitas dalam dirinya (Amal & Khofsoh, 2017)

Kualitas hidup tidak hanya dari pemberian obat ARV yang harus di konsumsi penderita HIV, penderita HIV harus meningkatkan spiritualitas sehingga dapat menerima penyakitnya, dengan spiritualitas akan mengurangi depresi, mengurangi ketakutan dengan kematian, lebih semangat sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup pada penderita HIV (Prameswar, 2018).

### **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara variabel spiritualitas dengan kualitas hidup penderita HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta dengan nilai *p value* 0,000

### **DAFTAR PUSTAKA**

Agustin, Lusiana. 2018. "Hubungan Spiritualitas Dengan Kualitas Hidup Pada Orang Dengan HIV/AIDS." *Journal of Materials Processing Technology* 1(1): 1–8. <https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/6337/AlhamdulillahDONE.%28Skripsi%29.pdf?sequence=2&isAllowed=y>.

Amal, Ahmad Ikhlusal, and Elvi

Khofsoh. 2017. "Potret Kebutuhan Spiritual Pasien HIV / AIDS Description Of Spiritual Need Among Hiv Aids Patient." *Unissula Nursing Conference Call for Paper & National Conference* 1: 70–74. file:///C:/Users/SRI NUR/Downloads/2889-6549-1-SM.pdf.

Andrianto, Bagus. 2021. "PRAKTIK KEAGAMAAN PADA PENDERITA HIV/AIDS." *Jurnal Kesmas Asclepius Volume 3, Nomor 1* 3: 34–40.

Chawla, Nishtha, and Siddharth Sarkar. 2019. "Defining 'High-Risk Sexual Behavior' in the Context of Substance Use." *Journal of Psychosexual Health* 1(1): 26–31. <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/2631831818822015>.

Cherry, Alva et al. 2018. "Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pada Orang Dengan Hiv Dan Aids." *Jurnal Kesehatan Prima* 13(1): 76–84. file:///C:/Users/SRI NUR/Downloads/211-402-2-PB.pdf.

Dinkes Kota Yogyakarta. 2020. "Profil Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta Tahun 2020." *Profil Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta tahun 2019*: 1–234. [https://kesehatan.jogjakota.go.id/uploads/dokumen/profil\\_dinkes\\_2020\\_data\\_2019.pdf](https://kesehatan.jogjakota.go.id/uploads/dokumen/profil_dinkes_2020_data_2019.pdf).

Effendi, Nurmaya, and Harti Widiastuti. 2019. "Hubungan Kesehatan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Odha." *Jurnal Kesehatan MERCUSUAR* 7(2): 353–60. file:///C:/Users/SRI NUR/Downloads/62-Article Text-309-1-10-20191230.pdf.

- Juhaefah, Andi. 2020. “Gambaran Karakteristik Pasien Hiv/Aids Yang Mendapat Antiretroviral Therapy (Art).” *Jurnal Medika : Karya Ilmiah Kesehatan* 5(1).
- Kambu, Y., Waluyo, A., & Kuntarti, K. (2016). Umur orang dengan HIV AIDS (ODHA) berhubungan dengan tindakan pencegahan penularan HIV. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 19(3), 200-207..
- Kemenkes RI. 2020. “Infodatin HIV AIDS.” *Kesehatan*: 1–8. [http://www.depkes.go.id/resource/s/download/pusdatin/infodatin/Infodatin AIDS.pdf](http://www.depkes.go.id/resource/s/download/pusdatin/infodatin/Infodatin%20AIDS.pdf).
- Koritelu, MC, D Desi, J Lahade - Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ), and undefined 2021. 2021. “Penerimaan Diri Dan Kualitas Hidup Penderita HIV/AIDS Di Kota Ambon.” *103.97.100.145* 9(2): 263–74. <http://103.97.100.145/index.php/JKJ/article/view/7167>.
- Nursalam & Ninuk. 2018. *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS*. 2nd ed. jakarta: Salemba Medika.
- Prameswar, Yuditia. 2018. “Hubungan Tingkat Spiritual Dengan Kualitas Hidup Orang dengan HIV/AIDS di Yayasan Angel Heart Kota Batam Tahun 2017 Yuditia.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9): 1689–99. <file:///C:/Users/SRI>
- NUR/Downloads/27-50-1-SM.pdf.
- Putra, G. Nur Widya, Putu Agus Ariana, Kadek Yudi Aryawan, and Gede Prayadi Putra. 2021. “Spiritualitas Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Odha.” *Journal of Telenursing (JOTING)* 3: 155–62.
- Simboh, F., H. Bidjuni, and J. Lolong. 2015. “Hubungan Dukungan Keluarga Bagi Kualitas Hidup Orang Dengan Hiv/Aids (Odha) Di Klinik Vct Rsu Bethesda Gmim Tomohon.” *Jurnal Keperawatan UNSRAT* 3(2): 112160. <file:///C:/Users/SRI> NUR/Downloads/8080-15956-1-SM (1).pdf.